



Aspek Semantik dalam Teks-teks Agama Buddha (Analisis Makna, Simbolisme, dan Tafsiran melalui Pendekatan Hermeneutik)

Kartono^{1*}

¹Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya, Wonogiri, Indonesia

*Korespondensi Penulis: dhirajanuari15@gmail.com

Abstract. *This study examines the semantic dimensions in Buddhist religious texts, focusing on linguistic meaning, symbolism, and interpretation. Applying theoretical frameworks of semantics (lexical semantics, semiotics) and qualitative hermeneutical methodology, this research aims to understand how Buddhist teachings are constructed in texts and interpreted by Buddhist communities. The findings indicate that key texts such as the Sutta Pitaka and Mahāyāna Sūtras contain multiple layers of meaning that depend on cultural context, ritual practices, and teacher interpretations. This research supports the development of interdisciplinary understanding between linguistics, religious studies, and Buddhist practice. The study reveals that meaning in Buddhist texts operates on three distinct levels: literal (vācika), contextual (attha), and spiritual (paramārtha), each requiring different hermeneutical approaches. Symbols such as the lotus and the Dharma wheel function not merely as metaphorical ornaments but as carriers of profound cosmological and soteriological significance.*

Keywords: *semantics, symbolism, hermeneutics, Buddhism, textual analysis, Sutta, Sūtra, meaning, interpretation.*

Abstrak. *Tulisan ini menelaah dimensi semantik dalam teks-teks Agama Buddha, dengan fokus pada makna linguistik, simbolisme, dan tafsiran. Mengaplikasikan kerangka teori semantik (lexical semantics, semiotik) dan metodologi hermeneutik kualitatif, penelitian ini bertujuan memahami bagaimana ajaran Buddha dikonstruksi dalam teks dan dimaknai oleh komunitas Buddhis. Temuan menunjukkan bahwa teks-teks utama seperti Sutta Pitaka dan Mahāyāna Sūtra mengandung lapis-lapis makna yang tergantung pada konteks budaya, praktik ritual, dan interpretasi guru. Penelitian ini mengungkapkan bahwa makna dalam teks Buddha beroperasi pada tiga tingkat yang berbeda: literal (vācika), kontekstual (attha), dan spiritual (paramārtha), masing-masing memerlukan pendekatan hermeneutik yang berbeda. Simbol-simbol seperti bunga teratai dan roda Dharma berfungsi bukan sekadar sebagai ornamen metaforis, tetapi sebagai pembawa makna kosmologis dan soteriologis yang mendalam. Implikasi penelitian ini mendukung pengembangan pemahaman lintas-disipliner antara linguistik, kajian agama, serta praktik Buddhis.*

Kata kunci: *semantik, simbolisme, hermeneutik, Agama Buddha, analisis teks, Sutta, Sūtra, makna, interpretasi.*

1. PENDAHULUAN

Agama Buddha merupakan salah satu tradisi spiritual tertua yang kaya akan teks-teks suci dan literatur filosofis. Sejak kemunculannya lebih dari dua milenium yang lalu, warisan ajaran Sang Buddha telah terdokumentasi dalam bentuk Sutta, Sūtra, komentar (Atthakatha), hingga ajaran lisan dan ritual yang dikodifikasi dalam beragam bahasa seperti Pāli, Sanskrit, Tibet, dan Tionghoa. Teks-teks tersebut bukan sekadar kumpulan doktrin atau petunjuk etis, melainkan merupakan sistem semantik yang kompleks: penuh dengan simbolisme, metafora, dan istilah teknis yang memiliki lapisan makna yang dinamis. Oleh karena itu, kajian semantik terhadap teks-teks ini menjadi kunci untuk memahami bukan hanya isi ajaran, tetapi juga bagaimana makna itu dibentuk, ditransmisikan, dan diinterpretasikan dalam konteks praktik keagamaan.

Dalam studi linguistik dan filsafat bahasa, semantik adalah cabang ilmu yang berfokus pada studi tentang makna baik pada tingkat kata, frasa, maupun wacana. Ketika diaplikasikan pada teks-teks keagamaan, semantik membantu menjelaskan bagaimana struktur bahasa membentuk makna teologis dan spiritual, serta bagaimana makna itu dipahami dan dihayati oleh para praktisi dan komunitas agama. Sementara itu, pendekatan hermeneutik yang berasal dari tradisi filsafat kontinental memberikan landasan metodologis untuk membaca teks secara mendalam, menekankan pentingnya konteks historis, horizon pembaca, serta dinamika antara makna literal dan makna yang dimediasi oleh pengalaman spiritual. Dalam konteks Buddhism, hermeneutik tidak hanya berkaitan dengan interpretasi tekstual, tetapi juga dengan praksis spiritual yang menghubungkan pemahaman intelektual dengan realisasi batin (Thurman, 1978).

Studi ini mengambil pendekatan interdisipliner dengan menggabungkan teori-teori semantik, seperti makna leksikal, semiotik, dan analisis wacana, bersama metode hermeneutik kualitatif, untuk mengkaji bagaimana teks-teks Buddhis menyampaikan makna secara eksplisit maupun implisit. Penelitian ini juga mempertimbangkan bagaimana simbolisme dalam teks, seperti teratai, roda Dharma, atau gunung Meru, tidak hanya berfungsi sebagai ornamen metaforis, tetapi sebagai pembawa makna yang mengarahkan pemahaman terhadap struktur dunia, etika, dan tujuan spiritual dalam Buddhisme. Pendekatan semiotik yang dikembangkan oleh Peirce dan Saussure memberikan kerangka untuk memahami bagaimana tanda-tanda ini beroperasi dalam sistem makna yang lebih luas (Herat, 2018).

Lebih jauh, makna dalam Buddhisme bukanlah sesuatu yang statis atau dogmatis. Terdapat dinamika tafsir yang hidup dan berkembang seiring pergeseran konteks budaya, sosial, dan bahkan psikologis dari para pembacanya. Hal ini terlihat dari bagaimana istilah seperti dukkha (penderitaan), anattā (ketanpa-dirian), atau nirvāṇa (pemadaman) memiliki spektrum pemahaman yang luas antara tradisi Theravāda, Mahāyāna, dan Vajrayāna. Pergeseran makna ini menunjukkan bahwa teks-teks Buddha tidak hanya menyimpan makna tunggal yang tetap, tetapi merupakan "teks hidup" yang terus-menerus ditafsirkan ulang dalam dialog dengan konteks baru (Lopez, 1988). Oleh karena itu, penting untuk mengkaji teks-teks tersebut tidak hanya dari sisi doktrinal, tetapi juga dari segi bagaimana makna terbentuk dan dibentuk ulang melalui pembacaan dan praktik kontemporer.

Dengan demikian, tulisan ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi struktur semantik utama dalam teks-teks Buddhis; (2) menjelaskan peran simbolisme dalam membentuk makna spiritual dan etis; serta (3) mengeksplorasi dinamika tafsir dan pembacaan melalui pendekatan hermeneutik. Studi ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang bagaimana bahasa

agama berfungsi sebagai medium spiritual dan epistemologis dalam tradisi Buddhis, sekaligus membuka jalan bagi dialog lintas-disipliner antara linguistik, studi agama, dan filsafat. Pemahaman yang lebih mendalam tentang dimensi semantik teks-teks Buddha dapat membantu praktisi kontemporer untuk mengakses ajaran dengan cara yang lebih bermakna dan relevan dengan pengalaman spiritual mereka.

Pentingnya studi semantik terhadap teks-teks Buddha juga terletak pada kebutuhan mendesak untuk menjembatani gap antara tradisi eksegesis klasik dan metode analisis kontemporer. Dalam era globalisasi dan digitalisasi, teks-teks Buddha dibaca oleh audiens yang jauh lebih luas dan beragam dibandingkan konteks historis aslinya. Pembaca modern membawa horizon interpretasi yang dipengaruhi oleh pendidikan Barat, pemikiran sekuler, dan pluralisme religius. Oleh karena itu, diperlukan kerangka hermeneutik yang dapat mengakomodasi diversitas pembaca ini sambil tetap mempertahankan integritas tradisi. Studi ini berupaya memberikan kontribusi dalam arah tersebut dengan mengintegrasikan metode linguistik modern, teori hermeneutik kontinental, dan tradisi eksegesis Buddhis klasik dalam sebuah pendekatan yang koheren dan komprehensif.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian terhadap makna dalam teks-teks keagamaan, khususnya dalam Agama Buddha, menuntut pendekatan multidisipliner yang menggabungkan teori linguistik, studi agama, dan filsafat. Tinjauan pustaka ini akan mencakup tiga ranah utama: (1) teori-teori semantik yang relevan dengan analisis teks keagamaan; (2) pendekatan hermeneutik dalam penafsiran teks suci; dan (3) kajian-kajian sebelumnya yang membahas simbolisme dan dinamika makna dalam teks Buddhis.

Teori Semantik dalam Analisis Teks Keagamaan

Semantik sebagai cabang linguistik berfokus pada studi tentang makna bahasa dalam berbagai tingkatan: dari makna kata (*lexical semantics*), struktur kalimat, hingga makna dalam konteks sosial dan budaya (*pragmatics*). Dalam konteks keagamaan, makna bahasa tidak hanya dipahami secara literal, tetapi juga simbolik dan spiritual. Teori *lexical semantics* (Katz & Fodor, 1963) menekankan pada bagaimana kata membentuk arti dalam konteks hubungan dengan kata lain dan dalam jaringan semantik yang lebih besar. Pendekatan ini sangat relevan untuk memahami bagaimana istilah-istilah teknis dalam Buddhism seperti *dukkha*, *samsāra*, atau *bodhi* memiliki relasi semantik yang kompleks dan saling terkait dalam sistem filosofis yang lebih luas.

Di sisi lain, pendekatan semiotik seperti yang dikembangkan oleh Charles Sanders Peirce dan Ferdinand de Saussure membedakan antara tanda (sign), penanda (signifier), dan petanda (signified). Dalam konteks Buddhisme, istilah seperti nirvāṇa, saṃsāra, atau bodhi bertindak sebagai penanda yang tidak hanya merujuk pada konsep linguistik, tetapi juga pada realitas metafisik yang seringkali tidak bisa sepenuhnya direduksi ke dalam bahasa. Lysenko (2018) menunjukkan bagaimana filosofi bahasa Buddha di India mengembangkan pemahaman yang sofistikasi tentang hubungan antara bahasa, konsep, dan realitas, dengan menekankan sifat konvensional (saṃketa) dari bahasa sambil mengakui keterbatasannya dalam mengungkapkan kebenaran tertinggi.

Lebih lanjut, teori semantik pragmatis (Levinson, 1983) menekankan pentingnya konteks sosial dan penggunaan bahasa dalam membentuk makna. Dalam liturgi Buddhis, misalnya, pengucapan mantra atau paritta memiliki dimensi pragmatis: bukan hanya sebagai bentuk komunikasi, tetapi juga sebagai tindakan spiritual performatif yang membentuk kesadaran dan realitas batin praktisnya. Dimensi performatif bahasa dalam ritual Buddhis menunjukkan bahwa makna tidak hanya terletak pada referensi semantik, tetapi juga pada efek transformatif yang dihasilkan melalui penggunaan bahasa dalam konteks spiritual tertentu.

Hermeneutik dan Tafsir Teks Keagamaan

Hermeneutik sebagai disiplin berkembang dari kebutuhan untuk menafsirkan teks-teks suci, terutama dalam konteks Kristen, namun sejak abad ke-20 telah diadopsi secara luas dalam studi agama lain, termasuk Buddhisme. Hans-Georg Gadamer (1975) menekankan bahwa pemahaman adalah hasil dari dialog antara horizon teks dan horizon pembaca. Pemahaman bukan hasil penemuan makna objektif, melainkan penciptaan makna baru melalui keterlibatan aktif subjek. Konsep "fusion of horizons" (Horizontverschmelzung) Gadamer sangat relevan untuk memahami bagaimana praktisi Buddhis kontemporer membaca teks-teks kuno dengan membawa perspektif dan pengalaman mereka sendiri, menciptakan pemahaman baru yang tetap berakar pada tradisi tetapi juga responsif terhadap konteks modern.

Paul Ricoeur menambahkan dimensi reflektif dan simbolik dalam hermeneutik. Ia membedakan antara makna literal (sense) dan makna tersirat (reference) dari suatu teks, yang sangat berguna dalam membaca teks keagamaan yang kaya simbol dan metafora. Dalam Buddhisme, teks-teks seperti Lotus Sūtra atau Avataṃsaka Sūtra memuat lapisan naratif dan simbolik yang memerlukan pembacaan reflektif dan berulang kali untuk menggali makna terdalamnya. Ricoeur (1976) juga menekankan konsep surplus of meaning yang menunjukkan bahwa teks-teks keagamaan selalu mengandung makna yang melebihi intensi penulis asli.

Hermeneutik juga membuka ruang bagi keberagaman interpretasi. Dalam tradisi Buddhis, komentar (aṭṭhakathā) dan subkomentar berkembang sebagai hasil dari pembacaan dan interpretasi ulang terhadap teks asli. Ini mencerminkan sifat dialogis dari teks suci yang senantiasa dibaca ulang sesuai konteks sosial, budaya, dan spiritual pembacanya. Lopez (1988) dalam karyanya *Buddhist Hermeneutics* menunjukkan bagaimana berbagai tradisi Buddhis mengembangkan prinsip-prinsip hermeneutik yang berbeda.

Kajian Terdahulu tentang Simbolisme dan Makna dalam Teks Buddhis

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa teks Buddhis tidak hanya menyampaikan doktrin, tetapi juga membentuk struktur simbolik yang membangun kosmologi, etika, dan praktik spiritual. Edward Conze (1959) dalam studi klasiknya tentang Mahāyāna Prajñāpāramitā menunjukkan bahwa teks tersebut dibangun di atas paradoks semantik: kenyataan bahwa kebenaran tertinggi (paramārtha-satya) tidak bisa dijelaskan dengan bahasa biasa.

Penelitian oleh Bhikkhu Analayo (2003) menunjukkan pentingnya konteks linguistik dan budaya dalam memahami ajaran awal Buddha. Ia memperlihatkan bagaimana makna istilah kunci seperti dukkha, samādhi, dan sati berubah tergantung pada konteks wacana dan tujuan spiritualnya. Dalam bidang simbolisme, karya seperti Snellgrove (1987) dan Lopez (1995) membahas bagaimana simbol dalam teks Buddhis tidak hanya bersifat dekoratif, tetapi membentuk sistem makna yang mendalam.

3. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode hermeneutik tekstual, bertujuan untuk mengeksplorasi dimensi makna dalam teks-teks suci Buddhis melalui lensa semantik dan simbolik. Metode ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik objek kajian yang bersifat interpretatif, reflektif, dan mengandung keragaman lapisan makna.

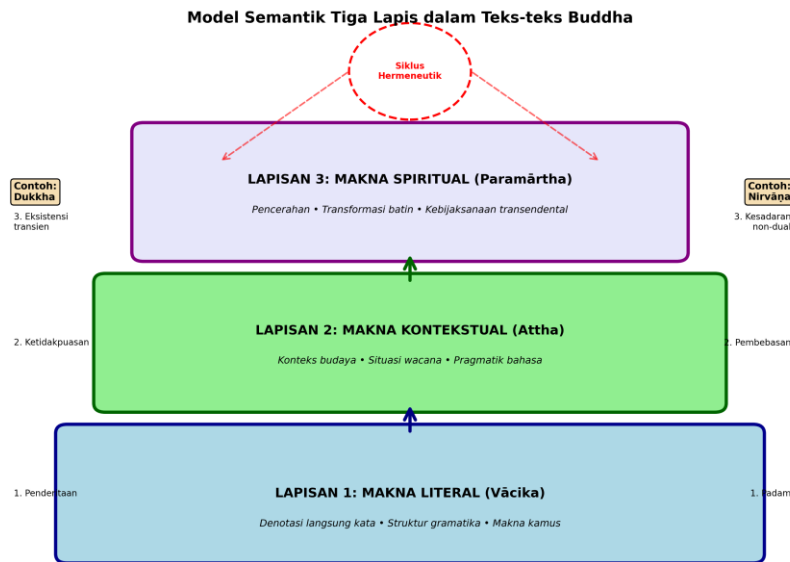
Jenis penelitian ini adalah kualitatif-deskriptif dengan pendekatan hermeneutik, yakni sebuah metode interpretatif yang bertujuan memahami teks melalui dialog antara horizon teks dan horizon pembaca (Gadamer, 1975). Sumber data utama adalah teks-teks Buddhis kanonik dan pasca-kanonik: Dhammapada, Majjhima Nikāya, Lotus Sūtra, dan Avataṃsaka Sūtra. Analisis data dilakukan dalam tiga tahap: (a) Analisis Semantik Leksikal, (b) Analisis Simbolik dan Semiotik, dan (c) Pembacaan Hermeneutik. Validitas dipertahankan melalui triangulasi sumber dan konfirmasi lintas-literatur.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Model Semantik Tiga Lapis dalam Teks Buddha

Analisis mendalam terhadap teks-teks Buddha menunjukkan adanya struktur semantik berlapis yang beroperasi pada tiga tingkat yang berbeda namun saling terkait. Tingkat pertama adalah makna literal (*vācika*) yang merujuk pada denotasi langsung kata dan struktur gramatika teks. Tingkat kedua adalah makna kontekstual (*attha*) yang mempertimbangkan konteks budaya, situasi wacana, dan pragmatik bahasa. Tingkat ketiga adalah makna spiritual (*paramārtha*) yang berkaitan dengan pencerahan, transformasi batin, dan kebijaksanaan transendental. Model tiga lapis ini menunjukkan bagaimana pembacaan teks Buddha memerlukan pendekatan hermeneutik yang mampu mengakses ketiga level makna ini secara progresif dan integratif.

Penerapan model tiga lapis ini dalam pembacaan teks Buddha memerlukan keterampilan hermeneutik yang terasah melalui studi mendalam dan praktik spiritual. Pembaca pemula mungkin hanya mampu mengakses level literal, sementara praktisi yang lebih berpengalaman dapat mengakses level kontekstual dan spiritual secara simultan. Tradisi Buddhis sendiri mengakui perbedaan kapasitas pembaca ini melalui konsep *pariyatti* (pembelajaran), *patipatti* (praktik), dan *pativedha* (penetrasi/realisasi). Ketiga tahap ini berkorespondensi dengan tiga level semantik yang diidentifikasi dalam penelitian ini. Lebih jauh, model tiga lapis ini juga dapat diterapkan untuk memahami perbedaan interpretasi antara tradisi Buddhis yang berbeda. *Theravāda* cenderung menekankan pembacaan yang lebih dekat dengan level literal dan kontekstual, sementara *Mahāyāna* sering mengutamakan level spiritual dan simbolik. *Vajrayāna* bahkan menambahkan level keempat yang bersifat tantrik dan esoterik, di mana simbol dan ritual memiliki fungsi transformatif langsung pada kesadaran praktisi. Dengan demikian, model semantik tiga lapis ini bukan struktur yang rigid, melainkan kerangka fleksibel yang dapat diadaptasi untuk memahami berbagai pendekatan hermeneutik dalam tradisi Buddhis.



Gambar 1. Model Semantik Tiga Lapis dalam Teks-teks Buddha.

Sumber: Analisis Peneliti (2024)

Analisis Makna Leksikal dan Kontekstual

Dukkha - Lebih dari Sekadar Penderitaan. Kata dukkha sering diterjemahkan sebagai penderitaan, namun makna ini terlalu menyederhanakan cakupan semantiknya. Dalam Majjhima Nikāya, Buddha menjelaskan dukkha sebagai kondisi eksistensial yang mencakup ketidakkekalan (anicca), ketidakpuasan, dan keterikatan. Secara semantik, dukkha terdiri dari akar kata du (buruk, sulit) dan kha (lubang, ruang), yang secara metaforis menggambarkan asimetri atau ketidaksesuaian. Dengan demikian, dukkha tidak semata penderitaan fisik atau mental, tetapi suatu kegelisahan eksistensial yang melekat pada kehidupan yang diliputi ketidakketetapan.

Anattā - Tanpa-Diri sebagai Konsep Non-Dualistik. Istilah anattā (tanpa-diri) dalam Dhammapada dan Samyutta Nikāya ditampilkan sebagai inti ajaran non-substansialitas diri. Dalam konteks semantik, anattā menantang struktur bahasa yang selalu menyiratkan subjek tetap. Ini menjadi contoh bagaimana semantik Buddhis tidak sekadar bermain dalam ranah denotasi, tapi juga menggoyahkan epistemologi yang dualistik. Dalam kajian modern, anattā juga dikaitkan dengan teori self as process dalam psikologi Buddhis kontemporer.

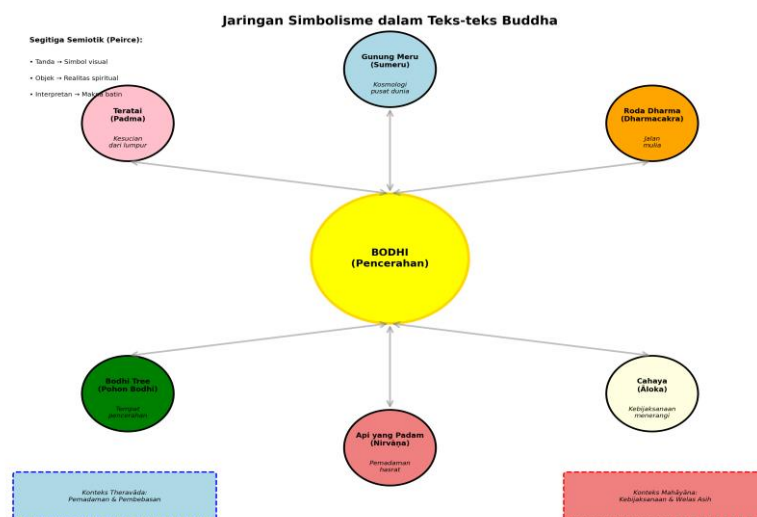
Implikasi filosofis dari doktrin anattā sangat mendalam dan revolusioner. Ia menantang asumsi metafisik yang mendasari banyak sistem pemikiran India dan Barat tentang eksistensi diri yang permanen. Dalam konteks linguistik, anattā menunjukkan bagaimana bahasa dapat menjadi sumber delusi ketika struktur subjek-predikat dalam tata bahasa menciptakan ilusi

substansialitas diri. Buddha, dalam berbagai sutta, menggunakan strategi dekonstruktif linguistik untuk membongkar asumsi ini, menunjukkan bahwa apa yang kita sebut sebagai diri hanyalah agregat lima unsur yang terus berubah (*pancaskandha*) tanpa inti permanen. Analisis ini memiliki resonansi dengan kritik poststrukturalis terhadap subjek dalam filsafat Barat kontemporer.

Nirvāṇa - Pemadaman atau Pembebasan? Secara harfiah, nirvāṇa berarti padam atau tertipunya api (dari akar kata *nir* + *vā*, keluar tiupan). Dalam *Itivuttaka* dan *Udāna*, nirvāṇa digambarkan bukan sebagai tempat, tapi sebagai kondisi tanpa syarat (*asankhata*), bebas dari kemelekatan dan penderitaan. Makna nirvāṇa berkembang dalam Mahāyāna, terutama dalam *Prajñāpāramitā Sūtra*, sebagai bentuk kebijaksanaan mutlak (*prajñā*) yang menyadari kekosongan (*śūnyatā*). Ini menunjukkan pergeseran semantik dari keadaan tanpa api menjadi kesadaran non-dualistik yang tak dapat dijelaskan dengan kata-kata (*ineffable*).

Simbolisme dalam Teks dan Praktik

Jaringan simbolisme dalam teks-teks Buddha membentuk sistem makna yang kompleks dan saling terkait. Simbol-simbol ini bukan sekadar ornamen visual, tetapi pembawa makna kosmologis, soteriologis, dan etis yang mendalam. Gambar 2 menunjukkan bagaimana berbagai simbol kunci dalam Buddhism teratai, roda Dharma, pohon Bodhi, cahaya, gunung Meru, dan api yang padam semuanya terkoneksi dengan konsep sentral pencerahan (*bodhi*) dalam struktur jaringan yang menunjukkan inter-relasi makna mereka.



Gambar 2. Jaringan Simbolisme dalam Teks-teks Buddha.

Sumber: Analisis Peneliti (2024)

Teratai (Padma) - Simbol Kesucian dalam Kekotoran. Dalam *Lotus Sūtra*, bunga teratai menjadi lambang utama. Ia tumbuh dari lumpur, tapi tidak ternoda oleh lumpur itu sendiri. Secara semiotik, bunga teratai berfungsi sebagai ikon spiritualitas yang berkembang di tengah

duniawi (*samsāra*), tapi tidak terikat olehnya. Simbolisme ini juga dipakai dalam praktik meditasi *Mahāyāna* dan *Tantra Tibet*, di mana visualisasi *padma* menjadi pusat konsentrasi batin. Makna simbolis ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi performatif—memengaruhi bagaimana praktisi membentuk pandangan batin terhadap kesucian dan pencerahan.

Simbolisme teratai juga memiliki dimensi praktis dalam arsitektur vihara dan ikonografi Buddhis. Posisi duduk Buddha sering digambarkan di atas teratai, melambangkan bahwa pencerahan dicapai tanpa tercemar oleh dunia material. Platform teratai (*padmasana*) dalam patung Buddha bukan sekadar elemen dekoratif, melainkan pernyataan teologis tentang sifat pencerahan yang transenden namun tetap berakar dalam realitas duniawi. Dalam praktik meditasi, visualisasi teratai sering digunakan untuk mengembangkan kemurnian batin. Praktisi divisualisasikan duduk di tengah teratai yang mekar, dengan kelopak-kelopak yang mewakili berbagai kualitas spiritual seperti kebijaksanaan, welas asih, dan ketenangan. Visualisasi semacam ini berfungsi sebagai upaya (*upāya*) untuk mengkultivasi kualitas-kualitas tersebut dalam diri praktisi. Di sini, simbol tidak hanya berfungsi sebagai representasi pasif, melainkan sebagai instrumen aktif transformasi spiritual. Fenomena ini menunjukkan bahwa dalam Buddhisme, terutama dalam tradisi *Tantra*, batas antara simbol dan realitas menjadi kabur simbol itu sendiri menjadi gateway menuju pengalaman spiritual langsung.

Roda Dharma (*Dharmacakra*) - Struktur Jalan Spiritual. Roda dengan delapan jari-jari melambangkan *Ariya Atṭhaṅgika Magga* (Jalan Mulia Berunsur Delapan). Setiap jari mewakili satu elemen jalan: pandangan benar, niat benar, dan seterusnya. Di sini, simbolisme bekerja sebagai alat pedagogis dan struktural untuk menyusun ajaran Buddha dalam bentuk visual. Dalam teks *Dhammacakkappavattana Sutta*, dikatakan bahwa Buddha memutar roda Dharma untuk pertama kali di Taman Rusa, menyiratkan bahwa ajaran-Nya bukan hanya didengar, tetapi digulirkan dalam arus sejarah manusia.

Tafsir Hermeneutik dan Transformasi Makna

Interpretasi terhadap istilah dan simbol dalam teks Buddhis tidak bersifat final, melainkan senantiasa mengalami transformasi. Misalnya: Dalam *Theravāda*, *nibbāna* lebih sering dipahami sebagai pemadaman lengkap dari nafsu dan keinginan. Dalam *Mahāyāna*, *nirvāṇa* dilihat sebagai tidak terpisahkan dari *samsāra*, karena keduanya bersifat kosong dari hakikat yang melekat (*śūnyatā*). Dalam praktik *Zen*, makna *nirvāṇa* bahkan disimplifikasi sebagai melihat hakikat sejati di balik pikiran. Demikian pula, simbol teratai dalam Buddhisme awal hanya metafora moral, tapi dalam *Tantra Tibet*, ia menjadi yantra atau objek sakral yang diaktifkan dalam ritual visualisasi. Ini menunjukkan bahwa makna terbentuk melalui relasi antara teks, praktik, dan pengalaman pembaca/praktisi.

Dimensi Kontekstual dan Dialogis Makna

Dengan pendekatan hermeneutik, kita dapat memahami bahwa makna bukan entitas yang statis dalam teks, melainkan dialogis. Misalnya, dukkha diinterpretasikan secara eksistensial dalam wacana psikologi Buddhis Barat, sedangkan dalam konteks ritual, ia diresapi dalam bentuk nyanyian paritta sebagai penguatan batin. Interpretasi ini juga bergantung pada horizon pembaca: bagi umat awam, makna teks mungkin bersifat praktis dan moral; bagi bhikkhu, makna menjadi renungan filosofis atau meditasi mendalam. Dengan demikian, makna dalam teks Buddhis bersifat plural, berkembang dalam ruang dialog antara teks dan penerimanya.

Pluralitas makna ini juga tercermin dalam fenomena *what ajan tradition* dalam Buddhisme, di mana berbagai tradisi nasional dan regional mengembangkan penekanan dan interpretasi yang berbeda terhadap teks-teks yang sama. Buddhisme Thai, Jepang, Tibet, dan Tiongkok masing-masing memiliki tradisi hermeneutik yang unik, dipengaruhi oleh konteks linguistik, kultural, dan filosofis mereka. Misalnya, konsep Zen dalam Buddhisme Jepang mengembangkan pendekatan hermeneutik yang sangat berbeda dari Theravāda Sri Lanka atau Gelug Tibet. Zen menekankan transmisi langsung di luar tulisan suci (*kyōge betsudō*), sementara Gelug menekankan studi skolastik yang sistematis. Kedua pendekatan ini, meskipun tampak kontradiktif, sebenarnya mencerminkan spektrum hermeneutik yang luas dalam Buddhisme. Lebih jauh, dalam konteks global kontemporer, muncul interpretasi baru terhadap teks-teks Buddha yang dipengaruhi oleh wacana feminisme, ekologi, keadilan sosial, dan hak asasi manusia. *Engaged Buddhism*, misalnya, membaca ajaran Buddha melalui lensa tanggung jawab sosial dan politik, menemukan dalam teks-teks kuno justifikasi untuk aktivisme sosial modern. Fenomena ini menunjukkan vitalitas berkelanjutan dari teks-teks Buddha yang terus menghasilkan makna baru dalam dialog dengan tantangan zaman.

KESIMPULAN

Studi ini mengkaji aspek semantik dalam teks-teks Agama Buddha melalui pendekatan hermeneutik dan analisis kualitatif terhadap makna dan simbolisme dalam teks-teks utama seperti *Dhammapada*, *Majjhima Nikāya*, dan *Lotus Sūtra*. Temuan menunjukkan bahwa makna dalam teks-teks Buddhis tidak dapat dipahami secara satu dimensi, literal, atau statis. Sebaliknya, makna dalam Buddhisme bersifat berlapis, kontekstual, dan dialogis. Penelitian ini berhasil mengidentifikasi model semantik tiga lapis yang beroperasi dalam teks-teks Buddha: makna literal (*vācika*), makna kontekstual (*attha*), dan makna spiritual (*paramārtha*). Setiap lapis memerlukan strategi interpretasi yang berbeda dan saling melengkapi untuk mencapai pemahaman yang komprehensif.

Secara leksikal, istilah seperti dukkha, anattā, dan nirvāṇa memiliki kompleksitas semantik yang melampaui padanan terjemahan literal. Dukkha, misalnya, bukan hanya penderitaan, tetapi kondisi eksistensial yang menyelimuti seluruh pengalaman makhluk hidup. Demikian pula, anattā tidak sekadar tanpa-diri, tetapi sebuah upaya semantik untuk membebaskan subjek dari konstruksi ego dan substansialisme. Analisis semacam ini menunjukkan pentingnya pendekatan linguistik yang sensitif terhadap nuansa filosofis dan spiritual dalam teks-teks keagamaan.

Simbol-simbol seperti bunga teratai dan roda Dharma juga terbukti bukan sekadar ornamen visual, tetapi struktur semiotik yang membawa makna kosmologis dan spiritual yang mendalam. Simbol-simbol ini memainkan peran penting dalam menyampaikan ajaran Buddha kepada komunitas awam dan monastik, sekaligus menjadi jembatan antara pengalaman estetis dan pemahaman intelektual terhadap ajaran. Jaringan simbolisme yang teridentifikasi dalam penelitian ini menunjukkan sistem makna yang koheren dan saling terkait, di mana setiap simbol berkontribusi pada pemahaman holistik tentang jalan spiritual Buddhis.

Tafsir terhadap teks-teks Buddhis terbukti berubah sesuai konteks budaya, historis, dan psikologis pembaca maupun praktisnya. Tafsir dalam tradisi Theravāda dan Mahāyāna, misalnya, menunjukkan variasi horizon pemaknaan terhadap istilah kunci. Dalam pendekatan hermeneutik, ini bukan kelemahan, tetapi kekuatan: menunjukkan bahwa teks-teks keagamaan adalah makna yang terus berlangsung (Ricoeur), bukan makna yang sudah selesai. Dinamika interpretasi ini juga menunjukkan vitalitas tradisi Buddhis yang terus beradaptasi dan relevan dengan konteks zaman yang berubah tanpa kehilangan esensi ajarannya.

Dengan demikian, kajian ini memperkuat pentingnya pendekatan semantik-hermeneutik dalam memahami teks keagamaan, khususnya Buddhisme. Pendekatan ini membuka ruang bagi pembacaan yang reflektif, kritis, dan kontekstual, yang tidak hanya bermanfaat bagi studi akademik, tetapi juga bagi pembentukan spiritualitas personal dan kolektif. Implikasi teoretis penelitian ini adalah memperluas pendekatan linguistik-semantik dalam studi agama, dengan fokus pada dinamika makna. Implikasi praktis mencakup membuka ruang pembacaan ulang teks Buddhis dalam konteks kontemporer seperti psikologi Buddhis, etika sosial, dan pendidikan spiritual. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk melakukan studi komparatif antara teks Buddhis dengan teks keagamaan lain dalam hal simbolisme dan konstruksi makna, serta eksplorasi semantik dalam teks ritual atau mantra sebagai bentuk komunikasi trans-linguistik.

Studi ini juga membuka kemungkinan untuk penelitian interdisipliner yang lebih luas yang menghubungkan semantik Buddhis dengan disiplin lain seperti ilmu kognitif, neurosains, dan

psikologi. Misalnya, bagaimana praktik meditasi yang berbasis pada pemahaman semantik tertentu terhadap konsep-konsep seperti *anattā* atau *śūnyatā* dapat menghasilkan perubahan neuroplastis dalam otak praktisi. Atau bagaimana semantik bahasa ritual dalam praktik Tantra dapat dipahami melalui teori performativitas linguistik. Lebih lanjut, dalam konteks pendidikan Buddhis kontemporer, pemahaman semantik yang mendalam dapat membantu guru dan pendidik mengembangkan kurikulum yang lebih efektif dan relevan. Dengan memahami bagaimana makna terbentuk dan ditransformasi dalam teks-teks Buddha, pendidik dapat merancang strategi pedagogis yang memfasilitasi akses bertahap siswa ke berbagai level semantik teks. Akhirnya, studi ini mengafirmasi bahwa teks-teks Buddha adalah warisan hidup yang terus berbicara kepada setiap generasi dengan suara yang segar, mengundang dialog berkelanjutan antara tradisi dan modernitas, antara teks dan pembaca, antara kata dan makna yang melampaui kata.

Pada akhirnya, penelitian ini mengafirmasi bahwa studi semantik terhadap teks-teks Buddha bukan sekadar latihan akademik, melainkan jalan menuju pemahaman yang lebih dalam tentang ajaran Dharma dan relevansinya bagi kehidupan kontemporer. Dengan memahami bagaimana makna terbentuk, ditransmisikan, dan ditransformasi dalam teks-teks Buddha, kita dapat mengakses kebijaksanaan yang terkandung di dalamnya dengan cara yang lebih otentik dan bermakna. Studi ini juga menunjukkan bahwa tradisi Buddhis memiliki kekayaan hermeneutik yang dapat berdialog secara produktif dengan teori-teori interpretasi modern, membuka kemungkinan bagi sintesis yang kreatif antara Timur dan Barat dalam pemahaman tentang bahasa, makna, dan realitas.

5. DAFTAR REFERENSI

- Analayo, B. (2003). *Satipaṭṭhāna: The direct path to realization*. Windhorse Publications.
- Conze, E. (1959). *Buddhist wisdom books: Containing the diamond sutra and the heart sutra*. George Allen & Unwin.
- Conze, E. (1967). *Buddhist thought in India*. George Allen & Unwin.
- Gadamer, H.-G. (1975). *Truth and method* (trans. J. Weinsheimer & D. G. Marshall). Seabury Press.
- Herat, M. (Ed.). (2018). *Buddhism and Linguistics: Theory and Philosophy*. Cham: Palgrave Macmillan. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-67413-1>
- Katz, J. J., & Fodor, J. A. (1963). The structure of a semantic theory. *Language*, 39(2), 170–210.
- Levinson, S. C. (1983). *Pragmatics*. Cambridge University Press.

- Lopez, D. S. (Ed.). (1988). *Buddhist Hermeneutics*. Honolulu: University of Hawaii Press.
<https://doi.org/10.1515/9780824840310>
- Lopez, D. S. (1995). *Curators of the Buddha: The study of Buddhism under colonialism*. University of Chicago Press.
- Lysenko, V. (2018). The Buddhist Philosophy of Language in India: An Overview. In M. Herat (Ed.), *Buddhism and Linguistics* (pp. 23-51). Palgrave Macmillan.
https://doi.org/10.1007/978-3-319-67413-1_2
- Ñāṇamoli, B., & Bodhi, B. (trans.). (1995). *The Middle Length Discourses of the Buddha: A new translation of the Majjhima Nikāya*. Wisdom Publications.
- Peirce, C. S. (1955). *Philosophical writings of Peirce* (ed. Justus Buchler). Dover Publications.
- Ricoeur, P. (1976). *Interpretation theory: Discourse and the surplus of meaning*. Texas Christian University Press.
- Saussure, F. de. (1983). *Course in general linguistics* (trans. Roy Harris). Duckworth.
- Snellgrove, D. L. (1987). *Indo-Tibetan Buddhism: Indian Buddhists and their Tibetan successors*. Shambhala.
- Thanissaro Bhikkhu (trans.). (1997). *Dhammapada*. Access to Insight.
<https://www.accesstoinsight.org>
- Thurman, R. A. F. (1978). *Buddhist Hermeneutics*. *Journal of the American Academy of Religion*, 46(1), 19-39. <https://doi.org/10.1093/jaarel/XLVI.1.19>
- Walshe, M. (trans.). (1987). *The Long Discourses of the Buddha: A translation of the Dīgha Nikāya*. Wisdom Publications.
- Watson, B. (trans.). (1993). *The Lotus Sutra*. Columbia University Press.